

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara Indonesia sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menegaskan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Kebijakan pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 pasal 28H ayat 2 menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab IV pasal 5 ayat 2,3, dan 4 dan pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah. Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan

inklusif hadir sebagai manifestasi komitmen negara untuk memastikan bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, dapat mengakses layanan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individual (Sukendar dkk., 2024).

Perspektif Islam pun menegaskan kesetaraan manusia di hadapan Allah tanpa membedakan kondisi fisik maupun sosial. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Menurut tafsir Al-Maraghi, ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi fisik, status sosial, maupun keterbatasan, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah. Analisisnya, pendidikan inklusif menjadi salah satu cara untuk mewujudkan nilai keadilan dan kesetaraan yang diperintahkan dalam Islam, di mana setiap peserta didik, termasuk yang difabel, memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar serta mengembangkan potensinya.

Fenomena kesenjangan dalam akses pendidikan bagi penyandang disabilitas di Indonesia masih menjadi problematika yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Survei Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024 yang dilansir dari laporan bertajuk statistik pendidikan 2024, mayoritas penyandang disabilitas di Indonesia masih berpendidikan rendah, yaitu SD sederajat ke bawah dengan persentase mencapai 73,38%. Secara perinci, sebanyak 17,2% penduduk disabilitas berusia 15 tahun ke atas tercatat tidak atau belum pernah sekolah. Lalu, sejumlah 26,6% penyandang disabilitas tidak tamat SD. Kemudian, sejumlah 29,58% penyandang disabilitas hanya tamat SD/ sederajat (Badan Pusat Statistik, 2024). Statistik tersebut mengindikasikan adanya disparitas signifikan dalam hal aksesibilitas dan pemerataan pendidikan bagi kelompok penyandang disabilitas. Kondisi ini semakin memprihatinkan ketika disandingkan dengan realitas empiris yang menunjukkan bahwa mayoritas lembaga pendidikan belum memiliki kapasitas optimal untuk mengakomodasi kebutuhan khusus peserta didik difabel dalam proses pembelajaran

Dalam spektrum pendidikan inklusif, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus. Karakteristik mata pelajaran ini yang komprehensif, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, mengharuskan adanya adaptasi pedagogis yang spesifik agar dapat diakses secara *ekuitable* oleh seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Sebagaimana

dikemukakan oleh Muhaimin (2018), Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, serta keterampilan beribadah yang memerlukan pendekatan pembelajaran holistik dan inklusif.

Provinsi Sumatera Barat, khususnya Kota Padang, telah menunjukkan komitmen terhadap pendidikan inklusi. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan lokal dan inisiatif yang mendukung sekolah inklusi. SDN 03 Alai Padang, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar di kota Padang yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang ramah difabel. Namun, implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar seringkali menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan relevansi strategi pembelajaran yang diterapkan (Hernadi, 2021).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan Budi Pekerti) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang sangat penting bagi pembentukan pribadi yang utuh. Bagi peserta didik difabel, akses terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang inklusif menjadi sangat penting agar mereka dapat memahami nilai-nilai agama dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka (Maftuh & Hamid, 2022). Oleh karena itu, strategi guru dalam mendekati pembelajaran PAI dan Budi

Pekerti bagi peserta didik difabel memerlukan perhatian khusus. Pendekatan yang ramah difabel berarti menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi pembelajaran agar sesuai dengan beragam kebutuhan peserta didik difabel, baik dari segi fisik, kognitif, sensorik, maupun emosional. Hal ini mencakup penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, modifikasi kurikulum yang relevan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan menerima (Puspitasari & Setiawan, 2020).

Penelitian mengenai strategi guru dalam pendekatan inklusi, khususnya pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang ramah difabel, masih perlu terus digali, terutama di tingkat sekolah dasar. Mengingat pentingnya peran guru sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran, pemahaman mendalam tentang strategi yang efektif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik difabel di sekolah inklusi. Dalam observasi awal penulis dengan salah satu guru PAI dan Budi Pekerti yaitu Buk Dewi mengatakan Hasil belajar peserta didik terutama yang berkebutuhan khusus memiliki tantangan dalam proses pembelajaran seperti lambat dalam menerima pembelajaran, sulit diajak berkomunikasi, sulit merespon suatu pembicaraan, kurang minat dalam belajar, mudah tersinggung dan belum bisa berbaur dengan teman sebayanya (Wawancara, 2025). Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, SDN 03 Alai telah mendemonstrasikan komitmen untuk mengembangkan pendidikan inklusif. Pihak institusi telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dan

menyediakan fasilitas pendukung. Beberapa guru juga telah menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif berdasarkan pengalaman praktis mereka.

Terdapat beberapa peserta didik inklusi di SDN 03 Alai Padang dengan karakteristik kebutuhan khusus yang beragam. Ada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas rendah yaitu di kelas 1 sampai kelas 3 dan juga ada peserta didik yang berkebutuhan khusus di kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai kelas 6, namun peneliti berfokus pada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tinggi. Jumlah peserta didik di kelas 4 ada 7 orang, di kelas 5 ada 4 orang dan di kelas 6 ada 7 orang dengan rincian sebagai berikut: Peserta didik bernama Rafael Akbar di kelas 4 mengalami lambat dalam belajar. Sementara itu, peserta didik di kelas 4 yang mengalami lemah dalam belajar ada beberapa anak yaitu Gifran haiti, Ridwan Ibnu Melbrand, Arthur Azuka, Wahyu Pratama Sugara, Dhirghan El Rafif dan Fakhri Dwi Putra. Sedangkan di kelas 5 ada 4 orang yang berkebutuhan khusus, yang pertama peserta didik yang bernama Asyifa Aurora Ramadhani menunjukkan kesulitan dalam berkonsentrasi selama pembelajaran, mengalami hambatan dalam komunikasi, serta kesulitan dalam merespon percakapan dengan baik. Peserta didik yang kedua bernama M. Sakhi Zaidan menunjukkan tidak fokus dalam belajar. Peserta didik yang ketiga bernama Zafran mika ukail menunjukkan belum bisa membaca serta kurang percaya diri dan peserta didik yang keempat bernama Syabila Nur Alifa mengalami kesulitan dalam belajar serta

kurang minat dalam belajar. Sedangkan di kelas 6 ada 7 orang yang berkebutuhan khusus seperti peserta didik yang pertama bernama Tomy saputra menunjukkan belum bisa membaca. Peserta didik yang kedua bernama Adam Khaelani menghadapi tantangan dalam hal daya tangkap yang rendah, sehingga membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih konkret dan berulang. Peserta didik yang ketiga bernama Haza Maestro diketahui memiliki karakter emosional yang cukup tinggi dan mudah tersinggung, yang tentunya memengaruhi interaksinya dalam proses belajar mengajar. Peserta didik yang keempat bernama Nayla hana az-zahra menghadapi tantangan seperti bicara belum jelas, belum bisa berbaur dengan teman sebaya, membaca belum fasih, berhitung belum lancar. Peserta didik yang kelima bernama Rendra Septian menghadapi tantangan seperti menulis, membaca serta berhitung belum lancar dan telinga agak kurang mendengar, daya tangkap dalam proses pembelajaran lambat. Peserta didik yang keenam bernama Fahry kurnia aljufri menghadapi tantangan seperti konsentrasi dalam belajar sering hilang/buyar, terlalu aktif untuk mengganggu teman. Dan peserta didik yang terakhir yang bernama Nafisah az-zahra daffit menghadapi tantangan seperti susah untuk berkonsentrasi dalam kelas, kurang dapat memahami soal (setiap membuat latihan soal tidak sesuai dengan jawaban yang benar). Kondisi ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya adaptif secara materi dan metode, tetapi juga sensitif terhadap kondisi psikososial peserta didik. Fakta-fakta ini mempertegas pentingnya

keberadaan strategi guru yang inklusif dan ramah difabel dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti agar seluruh peserta didik dapat menerima materi dengan nyaman dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul " Strategi Guru Dalam Pendekatan Inklusi yang Ramah Difabel Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 03 Alai Padang "

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian peserta didik difabel mengalami keterlambatan dalam kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung, sehingga kesulitan memahami materi PAI dan Budi Pekerti yang bersifat teks dan konsep.
2. Peserta didik difabel menunjukkan kesulitan dalam berkonsentrasi dan mempertahankan fokus selama proses pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan.
3. Beberapa peserta didik mengalami hambatan komunikasi, seperti tidak merespons saat diajak berbicara atau bicara belum jelas, yang menghambat interaksi dua arah antara guru dan peserta didik.
4. Sebagian anak menunjukkan perilaku emosional seperti mudah tersinggung dan kurang percaya diri, yang mengganggu kenyamanan dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

5. Peserta didik difabel mengalami kesulitan berbaur dengan teman sebayanya, sehingga kurang terlibat dalam aktivitas sosial dan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi bagian penting dari pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada Strategi Guru dalam pendekatan inklusi yang ramah difabel pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 03 Alai Padang, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6).

1. Bagaimana kondisi dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tinggi SDN 03 Alai Padang dalam mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
2. Apa strategi yang diterapkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik difabel melalui pendekatan pembelajaran inklusif?
3. Apa tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti?
4. Bagaimana hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar PAI dan Budi Pekerti menjadi ramah difabel?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tinggi SDN 03 Alai Padang dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan Budi Pekerti).
2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengakomodasi kebutuhan peserta didik difabel melalui pendekatan pembelajaran inklusif.
3. Untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
4. Untuk melihat hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar PAI dan Budi Pekerti menjadi ramah difabel.

E. Manfaat Penelitian

a. Peneliti

- 1) Melalui penelitian ini, peneliti berharap bisa mendapatkan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang Strategi Guru Dalam Pendekatan Inklusi yang Ramah Difabel Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 03 Alai Padang.

2) Dengan melakukan penelitian ini, sebagai salah satu bentuk tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan mendapatkan gelar S.Pd

b. Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan kepada masyarakat luas dalam bidang pendidikan sebagai salah satu upaya untuk memajukan kualitas pendidikan. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam memilih dan menetapkan pendekatan Inklusi yang ramah difabel dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

c. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi terkait kajian selanjutnya yang mungkin dilakukan dalam hal pendekatan Inklusi yang ramah difabel dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

F. Defenisi Operasional

1. Strategi Guru

Strategi guru adalah pendekatan terencana yang digunakan pendidik dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi ini tidak hanya menyangkut pemilihan metode, tetapi juga mencakup

bagaimana guru menyesuaikan materi, media, dan evaluasi dengan karakteristik peserta didik. Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjaya, 2018). Dalam penelitian ini strategi guru dimaknai sebagai langkah-langkah sistematis yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti di SDN 03 Alai Padang dalam pembelajaran inklusif, meliputi asesmen awal, diferensiasi materi, pemanfaatan media, pendekatan individual, dan modifikasi evaluasi agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus secara efektif.

2. Pendekatan Inklusi

Pendekatan inklusi merupakan prinsip pendidikan yang menekankan pada integrasi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, ke dalam kelas reguler tanpa diskriminasi. UNESCO mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai suatu proses yang memberikan kesempatan belajar bersama bagi semua peserta didik dengan memperhatikan keragaman kebutuhan belajar mereka melalui partisipasi penuh dalam kurikulum, lingkungan, dan komunitas sekolah (UNESCO, 2009). Dalam penelitian ini, pendekatan inklusi merujuk pada kebijakan dan praktik pendidikan di SDN 03 Alai Padang, yaitu menyatukan peserta didik reguler dan berkebutuhan

husus dalam kelas reguler dengan adaptasi kurikulum, metode, serta lingkungan belajar.

3. Ramah Difabel

Ramah difabel berarti menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif penyandang disabilitas, menjamin hak-hak mereka, dan mengakomodasi kebutuhan khususnya tanpa perlakuan diskriminatif. Dalam penelitian ini, istilah ramah difabel mengacu pada pendekatan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang menerima, menghargai, dan mendukung peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini diwujudkan melalui penggunaan metode yang fleksibel, penyediaan media belajar yang sesuai, penyusunan evaluasi yang bersifat adaptif, serta interaksi guru yang menghormati perbedaan kemampuan peserta didik.

4. Peserta didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun kombinasi dari keterbatasan tersebut sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Hallahan, Kauffman, & Pullen menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memerlukan layanan pendidikan berbeda dari anak pada umumnya agar dapat berkembang secara optimal (Hallahan dkk., 2015). Dalam penelitian ini, peserta didik berkebutuhan khusus merujuk pada peserta didik kelas IV, V, dan VI di SDN 03 Alai Padang yang mengalami hambatan

belajar seperti kesulitan konsentrasi, lamban memahami materi, gangguan komunikasi, perilaku emosional tidak stabil, serta kesulitan interaksi sosial.

5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah proses pendidikan yang bertujuan menginternalisasikan nilai aqidah, ibadah, akhlak, serta moral sosial secara terpadu. Menurut Muhaimin (2012) pembelajaran PAI tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter religius dan moral peserta didik. Dalam penelitian ini, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dimaknai sebagai proses pendidikan di kelas reguler inklusif SDN 03 Alai Padang, yang bertujuan membentuk karakter religius dan moral semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, dengan pendekatan pedagogis yang adaptif dan inklusif.

UIN IMAM BONJOL
PADANG